Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2017, 426 - 440

HUBUNGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PECINTA ALAM DENGAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA DI SMK NEGERI 2 BOJONEGORO

Ahmad Wildan Rifki
12040254234 (PPKn, FISH, UNESA) wildanrifki25@gmail.com

Listyaningsih
0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rancangan studi korelasi. Penelitian ini menggunakan desain *ex-pos facto* (penelitian sudah kejadian). Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel populasi. Karena populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 siswa sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment.* Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakkurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa, diperoleh koefisien korelasi rhitung sebesar 0,452 dan diketahui rtabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,279, artinya rhitung lebih besar dari rtabel. Jadi terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa. Sikap yang dimiliki oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam yaitu siswa secara sadar mampu untuk menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan disekitarnya.
Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Pecinta Alam, Sikap Peduli Lingkungan

Abstract

This study aims to determine wheter the correlation between nature lovers extracurricular activities with environmental care attitude. The research is research with the quantitative approach by using the design correlation. This research using design ex-post (research is this). Sample in this research using sample population. Because the population in this study were 50 learners so that the entire population as the study sample. While the subjects in this study are the students who participated in the nature lovers extracurricular activities in SMK Negeri 2 Bojonegoro. Data collection techniques such as questionnaries, documentation and interviews. Analysis of the data used in study using the product moment correlation analysis. The result indicate there is a positive correlation between nature lovers extracurricular activities with environmental care attitudes, the correlation coefficient rcount at 0,452 and known rtable at 5% significant level of 0,279, meaning rcount > rtable. So there is a positive relationship between nature lovers extracurricular activities with environmental care attitudes. Attitude held by students who take nature lovers extracurricular activities that students consciously able to preserve nature and the cleanliness of the surrounding environment.
Keywords: Extracurricular, Nature Lovers, Environmental Care Attitudes

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sarana untuk mewariskan pengalaman, kebiasaan, dan kebudayaan yang berguna untuk mengasah kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan yang ditemui sesuai dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang tidak tahu apapun sehingga perlu di didik dan dibina untuk melatih aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Diharapkan proses pendidikan ini dapat membentuk manusia yang cerdas, berakhlak baik, mandiri serta berguna bagi masyarakat dan bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengedepankan kecerdasan kognitif daripada pembentukan sikap, keterampilan dan karakter pada peserta didik. Menurut Muslich (2011:36) Sistem pendidikan dasar dan menengah di Indonesia yang ada

sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif). Mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter seperti PPKn dan pendidikan agama, ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar tahu). Padahal, tujuan pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, aspek afektif juga harus dikembangkan dengan porsi yang setara dalam proses pendidikan di sekolah.

Tujuan pendidikan dibagi kedalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Bloom (dalam Hamalik, 2008:138-139) mengungkapkan bahwa ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang berkenaan dengan kesadaran akan sesuatu, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan kegiatan fisik yang menunjukkan kemampuan perseptual. Ketiga ranah tersebut harus diterapkan secara seimbang, tidak hanya kemampuan kognitif yang diutamakan, kemampuan afektif juga harus diberikan melalui pendidikan di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dituntut memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Berdasarkan Desain Induk Pendidikan Karakter, Pengembangan nilai/karakter dapat dibagi menjadi empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian dirumah, dan dalam masyarakat. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil, dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (alimsumarno.blog.unesa.ac.id).

Sikap peduli lingkungan adalah salah satu bentuk nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan di sekolah. Menurut Aksan (2014:69) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lingkungan memiliki peran penting untuk menunjang kehidupan manusia dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi lingkungan sebagai penunjang hidup manusia kini terancam oleh polusi, pemborosan sumber daya alam, dan tekanan populasi (BSCS, dalam Aini, dkk. 2014:479).

Tingkat pencemaran udara di Indonesia secara umum dihasilkan dari proses pembakaran ini meningkatkan polusi udara, terutama dari penggunaan batu bara dan bahan bakar fosil. Data statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa pencemaran udara di Indonesia tahun 2014 tercatat rata-rata skor indeks parameter NO2 mencapai angka 10.55 dan rata-rata skor indeks parameter SO2 mencapai angka 8.20, skor indeks tersebut tergolong tinggi dari ambang batas normal tingkat konsentrasi NO2 dan SO2 di udara. (www.menlhk.go.id)

Tidak hanya pencemaran udara, masalah penumpukan sampah terutama limbah kantong plastik menjadi salah satu masalah lingkungan yang harus diatasi. Masalah penggunaan kantong plastik yang sangat besar oleh masyarakat Indonesia mendapat perhatian serius dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Menurut Siti Nurbaya, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, terkait dengan pembatasan penggunaan kantong plastik:

> "Jumlah limbah plastik di Indonesia terlalu banyak. Masyarakat Indonesia menggunakan hampir 10 milyar lembar kantong plastik, dan 95 persennya menjadi sampah. Maka itu, gerakan konsumen seperti mengurangi pengguanaan kantong plastik pada saat berbelanja dirasa punya potensi besar dalam membawa perubahan. Sementara kantong plastik sendiri membutuhkan waktu antara 50-100 tahun untuk menguraikan." (www.nationalgeographic.co.id).

Berdasarkan situasi sosial masyarakat tersebut, maka karakter kepedulian terhadap lingkungan harus ditanamkan sejak dini melalui lembaga pendidikan formal seperti di lingkungan sekolah. Karakter peduli lingkungan perlu diterapkan di lingkungan sekolah melalui kegiatan intrakurikuler dan ektrakurikuler. Menurut penelitian Murti (2013) yang berjudul "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Sekolah Berwawasan Lingkungan (Studi Deskriptif di SMA Semen Gresik)" hasilnya menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam membentuk karakter berwawasan lingkungan yaitu: 1) pengintegrasian materi lingkungan kedalam semua mata pelajaran, 2) melalui pengembangan diri meliputi kegiatan rutin seperti pengadaan piket kelas, 3) pengadaan ekstrakurikuler berkaitan dengan lingkungan yakni ekstrakurikuler hijau dan pecinta alam. Bahwa pembentukan sikap peduli lingkungan siswa tidak hanya terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler tapi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga.

Sikap peduli lingkungan siswa di SMK Negeri 2 Bojonegoro masih sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa kelas X yang baru masuk dalam tahun ajaran baru seperti tidak disiplin terhadap jadwal piket kelas sehingga kelas dibiarkan kotor saat pelajaran telah dimulai, menyisipkan bungkus bekas dari makanan ringan di kolong meja, tidak membersihkan papan tulis sebelum pelajaran dimulai, tidak peduli dengan sampah yang berserakan di kelas, dan tidak merawat taman di depan kelas masing-

UNESA Universitas Negeri Surabaya

masing. Seperti penuturan dari pembina ekstrakurikuler pecinta alam Bapak Dani Prasetyo, yang juga berprofesi sebagai guru olahraga di SMK Negeri 2 Bojonegoro:

> "Siswa kelas X masih kurang kepedulian lingkungannya mas, siswa yang memiliki jadwal piket pada hari itu terkadang tidak dilaksanakan, jadi lingkungan kelas terlihat sedikit kotor, papan tulis juga jarang dihapus setelah pelajaran, taman didepan kelas jarang disiram, terkadang tanaman diinjak-injak hingga mati." (Wawancara, 19 Desember 2016)

Ekstrakurikuler pecinta alam menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh SMK Negeri 2 Bojonegoro, ekstrakurikuler ini diselenggarakan agar siswa yang mengikuti ekskul ini turut aktif dalam pelestarian lingkungan. Hal ini tercantum dalam tujuan ekstrakurikuler pecinta alam di sekolah tersebut yaitu: 1) membentuk anggota yang berbudi pekerti, cakap, mandiri, berwawasan luas, demokratis, dan bertanggung jawab, serta cinta terhadap lingkungan; 2) Memberikan dorongan kepada anggota untuk menjadi pemimpin dan penggerak dalam pelestarian lingkungan; 3) Ikut serta menyumbangkan karya dan pikiran dalam penataan kehidupan berwawasan lingkungan; 4) Memupuk dan membina rasa persaudaraan dan kekeluargaan di lingkungan pecinta alam Kabupaten Bojonegoro. Dari tujuan ekstrakurikuler pecinta alam tersebut diharapkan siswa yang menjadi anggota memiliki wawasan yang luas dan berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan serta bertanggung jawab dalam usaha melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro sudah ada sejak tahun 1999 dan menjadi salah satu sekolah dari tiga sekolah di Bojonegoro yang aktif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam. Kegiatan ekstrakurikuler ini secara rutin dilaksankan pada hari rabu dan jum'at setelah kegiatan belajar-mengajar di sekolah telah selesai. Ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro cukup berprestasi ditingkat regional Jawa Timur, seperti lomba lintas alam antar sekolah se-Jatim, pekan olahraga tingkat kabupaten Bojonegoro, dan beberapa prestasi lainnya, hal tersebut menjadikan kegiatan pecinta alam ini layak dipakai sebagai lokasi penelitian ini.

Selain dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam, secara umum SMK Negeri 2 Bojonegoro juga menanamkan sikap peduli lingkungan di dalam lingkungan sekolah yang menjadi salah satu aspek penting dalam menanamkan karakter yang baik kepada para siswanya, hal ini tercantum dalam visi dan misi SMK Negeri 2 Bojonegoro yaitu: "Menjadi sekolah rujukan yang bermutu, efektif, agamis, berbudaya, mandiri, berwawasan lingkungan, dan menghasilkan sumber daya manusia yang profesional" dan salah satu tujuan dari SMK Negeri 2 Bojonegoro adalah "Menyiapkan SMK Negeri 2 Bojonegoro sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan" (www. smkn2bojonegoro.sch.id).

Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro dibagi menjadi dua, yaitu pembekalan materi dan praktek. Pembekalan materi di sekolah ini meliputi kode etik pecinta alam, teknik tali temali, materi ke-alaman seperti mendaki gunung dan menyusuri hutan kemudian mempraktekkan materi yang telah diberikan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu "adakah hubungan kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan terbentuknya sikap peduli lingkungan pada siswa di SMK Negeri 2 Bojonegoro?", sedangkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hubungan kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam dengan sikap peduli lingkungan pada siswa di SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Menurut Suryosubroto (1997:271) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi dan dilaksanakan pagi hari bagi yang masuk sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan.

Sedangkan menurut Prihatin (2011:164) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler pasal 1 disebutkan "Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan". Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang telah direncanakan oleh sekolah dan dilaksanakan diluar jam pelajaran intrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menegah Kejuruan (dalam Suryosubroto, 1997:272) adalah: (1) Kegiatan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, psikomotor,
(2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, (3) Dapat mengetahui, mengenal, serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler (dalam Prihatin, 2011:180) adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka, (2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, (3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan, (4) Persiapan karir, yaitu fungsi ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler menurut Daien (dalam Suryosubroto, 1997:272-273) dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus, seperti latihan bola voli, latihan sepak bola, dan sebagainya, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, camping, pertandingan olahraga, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Suryosubroto, 1997:274-275) jenis kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya: karyawisata, bakti sosial, dan (2) Kegiatan yang bersifat kelajutan, misalnya pramuka, PMR, dan sebagainya. Kemudian secara umum jenis kegiatan ekstrakurikuler disebutkan antara lain: (1) Lomba Karya Ilmu Pengetahuan Remaja (LKIPR), (2) Pramuka, (3) PMR/UKS, (4) Koperasi Sekolah, (5) Olahraga prestasi, (6) Kesenian tradisional/modern, (7) Cinta alam dan lingkungan hidup, (8) Peringatan hari-hari besar, (9) Jurnalistik, (10) PKS.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu, untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama. (2) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

Berdasarkan tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler menurut Prihatin (2011:180) dibagi menjadi enam, yaitu: (1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing, (2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik, (3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menurut keikutsertaan peserta didik secara penuh, (4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan bagi peserta didik, (5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil, (6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah (Depdikbud, dalam Suryosubroto, 1997:276-277): (1) Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya. (2) Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.

Pengertian Pecinta Alam menurut Pedoman Pembinaan Kelompok Pecinta Alam (2006:3) adalah orang/anggota masyarakat yang mempunyai minat atau hobi di bidang cinta alam dan mau membantu dalam perlindungan terhadap proses ekologis penunjang sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman sumber daya alam dan pelestarian pemanfaatan bagi terjaminnya jenis sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Sedangkan Organisasi Pecinta Alam adalah salah satu organisasi masyarakat yang berada di tengah masyarakat atas kehendak dan keinginan sendiri berusaha menampung dan menyalurkan aspirasinya dalam bidang cinta alam dan lingkungan hidup. (www.ekowisata.org)

Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pada umumnya, yaitu kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam lebih sering dilakukan di alam bebas dan hanya beberapa latihan rutin yang dilakukan di sekolah. Menurut Kusumohartono (dalam Mardianto, 2000:112) Kegiatan pecinta alam bila dibandingkan dengan kegiatan ekstrakrikuler lain memiliki pembeda yang jelas, yaitu kegiatan ini biasa dilakukan di alam bebas (*out door activity*), memiliki resiko yang tinggi (*high risk activity*) dan ada unsur petualangan dalam setiap kegiatannya.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Menurut Suryaningati (dalam Mardianto, 2000:112) menyebutkan bahwa kelompok pecinta alam mengisi kegiatannya dengan mendaki gunung (*mountaineering*), menelusuri gua (*caving*), mengarungi sungai (*rafting*), memanjat tebing (*climbing*), berkemah di tepi hutan (*camping*), dan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut diatas sebagian besar dilakukan di alam bebas, tentunya memiliki resiko yang tinggi tanpa memiliki pengetahuan dasar. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai cara untuk mengenal dan mencintai alam sekitarnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, sang pencipta alam dan segala isinya.

Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro dibagi menjadi dua, yaitu *indoor* dan *outdoor*. Kegiatan indoor seperti penjelasan mengenai materi-materi tentang ke-pecinta alam-an, dan kegiatan outdoor berupa praktek secara langsung mengenai materi-materi yang telah diajarkan. Dalam lembar pedoman materi ekstrakurikuler pecinta alam SMK Negeri 2 Bojonegoro, terdapat beberapa materi yang diberikan kepada siswa antara lain: (1) Kode Etik Pecinta Alam, (2) Keorganisasian, (3) Pengolahan Sampah, (4) Pelestarian Lingkungan. Selain pemberian materi, materi tersebut di implementasikan menjadi praktek, terdapat beberapa praktek yang diberikan kepada siswa antara lain: (1) Kegiatan ke-alam-an, meliputi mendaki gunung, panjat tebing, menelusuri gua, menyusuri hutan, teknik bertahan hidup, dan lain-lain, (2) Kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menanam pohon, merawat taman, pengolahan tanah, (3) Kegiatan kebersihan lingkungan, yaitu teknik pengolahan sampah dan bersih-bersih lingkungan.

Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek situasi atau kondisi dilingkungan sekitarnya (Azwar, 1995:23). Perilaku manusia tidak mudah untuk dipahami dan diprediksi, ini berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar manusia itu sendiri, disamping beberapa faktor lain yang mempengaruhi sikap seperti hakikat stimulus itu sendiri, latar belakang, pengalaman sebelumnya, motivasi, serta kepribadian individu tersebut.

Pengertian sikap menurut Gerungan (2010:160-161) dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Jadi, sikap bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sikap senantiasa terarahkan kepada suatu hal, suatu objek. Tidak ada sikap tanpa ada objeknya.

Ciri-ciri sikap menurut Gerungan (2010:163-164) adalah sebagai berikut: (1) Sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam obyeknya, (2) Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, (3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek, (4) Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan-kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi, sikap dapat berkaitan dengan satu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa, (5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membeda-bedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Fungsi sikap bagi manusia menurut Katz (dalam Azwar, 1995:53-55) dibagi menjadi empat macam yaitu: (1) Fungsi penyesuaian, fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap *negative* terhadap hal-hal yang dirasanaya akan merugikan dirinya; (2) Fungsi pertahanan ego, sewaktu individu mengalami hal yang tidak menyenangkan dan dirasa akan mengancam egonya atau sewaktu ia mengetahui fakta dan kebenaran yang tidak mengenakkan bagi dirinya, maka sikapnya dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut. Sikap dalam hal ini, merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan; (3) Fungsi pernyataan nilai, dengan fungsi ini seseorang seringkali mengembangkan sikap tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep-dirinya. Sikap digunakan sebagai sarana ekspresi nilai sentral dalam dirinya; (4) Fungsi pengetahuan, menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali, atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi. Jadi, sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya.

Pembentukan sikap menurut Gerungan (2010:166-167) tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek

UNESA Universitas Negeri Surabaya

tertentu. Interaksi sosial didalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, dan risalah. Akan tetapi, pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi diluar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuknya sikap baru.

Sikap individu menurut Azwar (1995:30) terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi antar individu yang menimbulkan timbal balik yang mempengaruhi pola perilaku individu tersebut dimasyarakat, tergantung kondisi lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional dalam diri individu tersebut.

Peduli lingkungan menurut Aksan (2014:69) adalah sikap dan tindakan mencegah kerusakan pada lingkungan sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Keraf (2010:166) menyatakan bahwa indikator penilaian yang digunakan adalah prinsip-prinsip etika lingkungan yaitu: (1) sikap hormat terhadap lingkungan, (2) prinsip tanggung jawab, (3) prinsip solidaritas, (4) prinsip kasih sayang, (5) prinsip tidak merusak, (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) prinsip keadilan, (8) prinsip demokrasi, dan (9) prinsip integritas moral.

Sikap peduli lingkungan menurut Suparno (2004:84) ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Hakikat penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan. Jika semua orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka semua orang akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan, tidak pernah merusak dan meneksploitasi sehingga dikemudian hari tercipta lingkungan yang menguntungkan semua manusia yang termasuk bagian dari lingkungan tersebut.

Indikator seseorang yang peduli lingkungan menurut Nenggala (2007:173) adalah sebagai berikut: (1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar, (2) Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan, (3) Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding, (4) Selalu membuang sampah pada tempatnya, (5) Tidak membakar sampah di sekitar perumahan, (6) Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan, (7) Menimbun barang-barang bekas, dan (8) Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Berdasarkan indikator peduli lingkungan diatas, maka disusunlah instrumen penelitian berupa angket untuk mengukur sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam, indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Menanam pohon di lahan kosong, (2) Tidak menebang pohon sembarangan, (3) Tidak mencoret-coret dinding, (4) Membuang sampah pada tempatnya, dan (5) Tidak membakar sampah.

Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial, atau yang lebih dikenal dengan nama belajar observasional dari Albert Bandura meliputi empat proses yang mempengaruhi yaitu atensi, retensi, pembentukan perilaku, dan motivasi.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah rancangan studi korelasi dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014:7). Pendekatan penelitian kuantitatif sesuai dengan penelitian ini karena berusaha untuk mengetahui hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex-pos facto* istilah lain penelitian ini adalah penelitian sesudah kejadian. Menurut Arikunto, (2000:280) bahwa didalam metode *ex-pos facto* ini tidak ada perlakuan. Ada semacam perlakuan tetapi tidak dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam hal ini penelitian ini hanya tinggal melihat efek dan hasil yang diperkirakan, hasil dari adanya suatu perlakuan walaupun perlakuan tersebut tidak dipermasalahkan kapan terjadinya dan oleh siapa. Dengan menggunakan metode ini diharapkan mampu menjawab permasalahan dengan jelas, menyeluruh, dan mendalam.

Desain penelitian merupakan suatu rencana kerja penelitian yang menggambarkan variabel-variabel dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Dalam desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex-pos facto* atau termasuk dalam penelitian Pengukuran Sesudah Kejadian. Dalam penelitian PSK tidak ada kelompok kontrol atau kegiatan pre test.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Hubungan sebab dan akibat antara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya tidak ada manipulasi, karena penelitian PSK hanya mengungkapkan gejala-gejala yang ada atau telah terjadi.

Dalam penelitian kuantitatif diperlukan adanya paradigma penelitian. Menurut Sugiyono (2014:42) Paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Dalam penelitian ini digunakan paradigma positivisme yaitu bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang tertangkap oleh pancaindra yang kemudian diolah oleh nalar. Dalam penelitian ini, pengetahuan tentang pentingnya peduli terhadap lingkungan didapatkan dari pengalaman di jenjang pendidikan sebelumnya yang diproses oleh nalar yang di implementasikan melalui tindakan berupa sikap peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka dibuatlah desain penelitian dalam penelitian ini yaitu desain penelitian sederhana. Desain penelitian sederhana merupakan penelitian yang terdiri atas satu variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2014:42). Dalam penelitian ini kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai variabel independen (X) dan sikap peduli lingkungan siswa sebagai variabel dependen (Y).

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini di SMK Negeri 2 Bojonegoro yang beralamat di Jl. Pattimura No. 3 Bojonegoro, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama penelitian berlangsung mulai tanggal 28 Agustus – 16 Desember 2016 dari pengajuan proposal sampai penyusunan laporan hasil penelitian untuk diujikan kepada dewan penguji.

Populasi adalah keseluruhan subjek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa anggota ekstrakurikuler pecinta alam yang berjumlah 50 Siswa. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Tabel 1. Data Siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta Alam

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	L	P	
X	19	8	27
XI	6	4	10
XII	7	6	13

Sumber Data : SMK Negeri 2 Bojonegoro

Menurut Sugiyono (2014: 82), sampel diartikan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2006: 134), untuk menentukan sampel yang populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sampel populasi, karena populasi dalam penelitian ini hanya 50 orang sehingga kurang dari 100, maka seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan jumlah keseluruhan 50 siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel penelitian.

Untuk menghindarkan salah penafsiran dan memudahkan dalam melakukan penilain terhadap variabel yang diteliti, maka perlu ditegaskan mengenai variabel dan definisi operasional variabel. Adapun variabel dan definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Variabel Penelitian, Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 38). Berdasarkan pendapat tersebut penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam. Sedangkan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah sikap peduli lingkungan siswa; (2) Definisi operasional variabel. Definisi operasional variabel dari penelitian ini yakni kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dan sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Adapun definisi operasional variabel dari variabel penelitian beserta indikator variabel yaitu: yang pertama variabel bebas (kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam) Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan minat siswa untuk menyalurkan aspirasinya pada bidang cinta alam dan lingkungan hidup, kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah (di alam bebas), dari variabel tersebut maka dapat dikembangkan sebagai indikator penelitian kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam yakni: (a) pembekalan materi; dan (b) kegiatan praktik, yang kedua adalah variabel terikat (sikap peduli lingkungan siswa) Sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Siswa yang memiliki sikap peduli lingkungan akan memiliki kesadaran dalam menjaga kelestarian alam dan menjaga kebersihan lingkungan disekitarnya. Untuk mengetahui sikap peduli lingkungan siswa maka

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dikembangkan indikator penelitian yakni: (a) Menanam pohon di lahan kosong; (b) Tidak menebang pohon sembarangan; (c) Tidak mencoret-coret dinding; (d) Membuang sampah pada tempatnya; (e) Tidak membakar sampah; dan (f) Melakukan kegiatan membersihkan lingkungan.

Untuk memperoleh data-data yang valid, maka penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:142). Tujuannya untuk memperoleh data kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dan sikap peduli lingkungan siswa di SMK Negeri 2 Bojonegoro dengan cara memberikan daftar pernyataan tertulis secara langsung kepada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam guna memperoleh keterangan yang dapat dipertanggung jawabkan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diperlukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang kecil (Sugiono 2014:137), wawancara dilakukan kepada pembina kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam untuk mengetahui pendapat dari pembina kegiatan ekstrakurikuler tentang bagaimana pembentukan sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Wawancara ini digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari jawaban angket. Sedangkan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2014:240). Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian untuk memberikan informasi bagi proses penelitian kuantitatif, dalam penelitian ini, data yang didokumentasikan adalah data program kerja ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Penelitian kuantitatif diperlukan suatu instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Menurut Sugiyono (2008:92), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Penilaian ini menggunakan instrumen berupa angket tertutup untuk mengukur kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dan sikap peduli lingkungan siswa. Instrumen angket tertutup yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia. Instrumen digunakan untuk mengukur variabel kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dan sikap peduli lingkungan siswa.

Data diukur menggunakan alat ukur kuesioner dengan menggunakan kategori jawaban skala likert. Instrumen tersebut menggunakan skala likert yang memiliki jawaban dengan gradasi dari Selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP) (Sugiyono, 2014: 93). Tipe jawaban yang digunakan adalah bentuk chek list (√)

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan (+)		Pernyataan (-)	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4

Sedangkan instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dan variabel sikap peduli lingkungan siswa, untuk variabel yang pertama yaitu variabel kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di dalamnya terdapat dua indikator yaitu: (1) pembekalan materi; dan (2) kegiatan praktik, dari kedua indikator tersebut dapat dijabarkan pada delapan sub indikator, sebagai berikut: (1) materi tentang kode etik pecinta alam; (2) materi merawat tanaman dan mengolah tanah; (3) materi pengolahan sampah; (4) materi keorganisasian, termasuk dalam indikator pembekalan materi; (5) teknik tali-temali dan perawatan alat, termasuk dalam indikator kegiatan praktik; (6) kegiatan di alam bebas; (7) kegiatan pelestarian lingkungan; dan (8) kegiatan kebersihan lingkungan.

Sedangkan variabel yang kedua yaitu variabel sikap peduli lingkungan siswa di dalamnya terdapat dua indikator yaitu: (1) menjaga kelestarian lingkungan; dan menjaga kebersihan lingkungan, dari kedua indikator tersebut dapat dijabarkan pada enam sub indikator, sebagai berikut: (1) menanam pohon di lahan kosong; (2) tidak menebang pohon sembarangan; (3) tidak mencoret-coret dinding; (4) membuang sampah pada tempatnya; (5) tidak membakar sampah, dan (6) melakukan kegiatan membersihkan lingkungan.

Data yang terkumpul perlu segera dianalisis, menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang ke (1) Uji validitas instrumen, dalam Penelitian ini diuji dengan teknik validitas product

moment untuk mengetahui kevalidan instrumen. Namun uji instrumen ini tidak dilakukan di lapangan, tetapi sebagai perbandingan untuk mengetahui kevalidan instrumen jika diujikan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas angket, diketahui bahwa terdapat 8 butir soal angket yang tidak valid dan terdapat 37 butir soal angket yang valid. 8 butir soal angket yang tidak valid tidak digunakan, sehingga hanya 37 butir soal angket yang digunakan.

Uji reliabilitas instrumen, syarat kedua dari suatu instrumen yang baik adalah harus reliabel. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika intrumen tersebut ketika dipakai untuk mengukut suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama. "Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercayai juga" (dalam Arikunto, 2006:178).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r*i* = Reliabilitas internal seluruh instrumen

r*b* = korelasi product moment keseluruhan

(Sugiyono, 2014:131)

Kemudian harga r_i yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria penilaian reliabilitas.

Tabel 3. Tabel Acuan Penilaian Reliabilitas

0,8 – 1,00	Sangat Tinggi
0,6 – 0, 799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup
0,2 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,100	Sangat Rendah

(dalam Arifin, 2009:257)

Setelah dilakukan reliabilitas instrumen dengan menggunakan teknik belah dua dari Spearman Brown (*Split half*) maka instrumen dapat dikatakan reliabel apabila koefisien alpha memenuhi acuan penilaian reliabilitas. Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 24, diketahui bahwa instrumen hubungan kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam terhadap sikap peduli lingkungan diperoleh hasil koefisien *Alpha* sebesar 0,814 dengan demikian maka instrumen ini adalah reliabel, hasil perhitungan menunjukkan bahwa r*i* sebesar 0,814 maka reliabilitas soal angket adalah sangat tinggi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menganalisa data-data yang telah terkumpul, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut perlu diketahui hubungan dua variabel yaitu hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa digunakan rumus *korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

rxy = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

x = Skor tiap item dari responden uji coba variabel X

y = Skor tiap item dari responden uji coba variabel Y

N = Jumlah responden.

(Sugiyono, 2014:183)

Setelah mendapat nilai r, kemudian dikonsultasikan ke tabel r *product moment* atau menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisien. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4. Interpretasi Tingkat Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2014:184)

Kriteria pengujian adalah: Ho diterima, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka Ha diterima. Berdasarkan kriteria tersebut dapat diambil kesimpulan: 1) jika $r_{hitung} <$ 0,279, maka tidak terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan; 2) jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMK Negeri 2 Bojonegoro sebagai salah satu sekolah di wilayah kabupaten Bojonegoro yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam. Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di sekolah ini dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu. Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan-kegiatan terstruktur berupa materi-materi dan praktek yang menunjukkan rasa cinta siswa terhadap alam disekitarnya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro, peran guru pembina atau pelatih

UNESA Universitas Negeri Surabaya

ekstrakurikuler pecinta alam sangatlah penting sebagai fasilitator, motivator serta panutan bagi siswa, dengan dukungan sarana-prasarana dan fasilitas penunjang yang memadai. Karena dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam tersebut dibutuhkan bimbingan dan pengawasan dari guru pembina ekstrakurikuler. Bimbingan yang dilakukan berupa pemilihan materi-materi yang sesuai sebagai sumber belajar, serta bentuk pengawasan yaitu memastikan kegiatan praktek yang dilakukan oleh siswa, aman untuk dilakukan dan tidak membahayakan diri siswa karena kondisi alam yang berubah-ubah.

Materi-materi yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam diharapkan dapat menunjang kelancaran kegiatan ekstrakurikuler ini, karena dalam diperlukan keahlian khusus karena beberapa kegiatan dilaksanakan di alam bebas dan cukup beresiko, salah satu alat wajib yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu tali sling untuk memanjat tebing-tebing yang curam, sehingga siswa diberikan materi tentang tali-temali untuk menunjang kegiatan tersebut, selain itu siswa juga diberikan materi tentang P3K (Pertolongan pertama pada kecelakaan), jika terjadi kecelakaan di dalam hutan, yang sangat jarang akan keberadaan orang lain untuk menolong, sehingga siswa dapat menanggulagi kecelakaan tersebut sebelum berakibat lebih buruk terhadap koban kecelakaan teesebut.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam yang dapat menunjang rasa cinta terhadap alam diantaranya yaitu mendaki gunung, panjat tebing, menelusuri gua, *camping*, *hiking*, dan bertahan hidup didalam hutan. Selain untuk mengembangkan bakat dan minat, kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam juga berfungsi sebagai sarana rekreatif yaitu kegiatan yang dilakukan oleh siswa berupa kegiatan yang menimbulkan suasana rileks dan menyenangkan yang berguna bagi perkembangan fisik dan mental siswa, karena dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam, siswa diajak untuk menikmati keindahan alam dan bahkan dapat menikmati udara yang bersih dan sejuk didaerah pegunungan sehingga siswa dapat mengenali lebih dekat apa yang ada di lingkungannya, tidak hanya lingkungan sekolah tempat mereka belajar sehari-hari, tetapi juga lingkungan di luar sekolah seperti daerah pegunungan, hutan, dan lingkungan alam lainnya.

Untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan, maka data hasil perhitungan dari angket penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam akan dikorelasikan dengan sikap peduli lingkungan siswa, hasil angket penelitian tersebut dijadikan sumber data untuk menghubungkan dua variabel tersebut. Berikut tabel analisis korelasi antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa:

Tabel 5. Tabel Analisis Korelasi antara Kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta Alam dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa

Responden	x	y	x^2	y^2	xy
1	78	56	6084	3136	4368
2	83	53	6889	2809	4399
3	83	55	6889	3025	4565
4	81	60	6561	3600	4860
5	76	50	5776	2500	3800
6	57	49	3249	2401	2793
7	59	43	3481	1849	2537
8	54	50	2916	2500	2700
9	80	58	6400	3364	4640
10	72	57	5184	3249	4140
11	83	60	6889	3600	4980
12	79	53	6241	2809	4187
13	69	49	4761	2401	3381
14	74	60	5476	3600	4440
15	73	48	5329	2304	3504
16	79	51	6241	2601	4029
17	77	48	5929	2304	3696
18	72	52	5184	2704	3744
19	79	53	6241	2809	4187
20	77	51	5929	2601	3927
21	77	54	5929	2916	4158
22	66	43	4356	1849	2838
23	72	52	5184	2704	3744
24	81	53	6561	2809	4293
25	72	51	5184	2601	3672
26	78	53	6084	2809	4134
27	76	50	5776	2500	3800
28	72	53	5184	2809	3816
29	65	43	4225	1849	2795
30	61	54	3721	2916	3294
31	66	47	4356	2209	3102
32	56	55	3136	3025	3080
33	74	54	5476	2916	3996
34	78	50	6084	2500	3900
35	82	53	6724	2809	4346
36	71	60	5041	3600	4260
37	81	45	6561	2025	3645
38	75	51	5625	2601	3825
39	65	45	4225	2025	2925
40	74	53	5476	2809	3922
41	77	54	5929	2916	4158
42	78	54	6084	2916	4212
43	75	50	5625	2500	3750
44	62	47	3844	2209	2914
45	71	49	5041	2401	3479
46	78	52	6084	2704	4056
47	79	52	6241	2704	4108
48	68	49	4624	2401	3332
49	61	47	3721	2209	2867
50	66	49	4356	2401	3234
∑	3642	2578	268106	133808	188496

Sumber: Tabulasi data hasil penelitian

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai *x* (kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam) dan nilai *y* (sikap peduli lingkungan siswa) yang telah diperoleh dengan metode angket yang sudah di dapat setelah melakukan penelitian. Dari analisis yang sudah dilakukan saat penelitian, maka dapat diperoleh korelasi (*r*) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{50.188496 - (3642)(2578)}{\sqrt{\{50.268106 - (3642)^2\}\{50.133808 - (2578)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{9424800 - 9389076}{\sqrt{\{13405300 - 13264164\}\{6690400 - 6646084\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{35724}{\sqrt{\{141136\}\{44316\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{35724}{\sqrt{6254582976}}$$

$$r_{xy} = \frac{35724}{79085.9}$$

$$r_{xy} = 0.452$$

Tabel 6. Matrik Perbandingan r_{hitung} dan r_{tabel} pada Taraf Signifikansi 5%

Taraf Signifikansi	5%
r_{hitung}	0,452
r_{tabel}	0,279
Interpretasi Korelasi	Sedang

Jadi dapat diketahui bahwa terdapat hubungan sebesar 0,452 antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa. Untuk memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan tersebut jika dilihat menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai (*r*) maka hubungan tersebut masuk dalam kategori sedang. Jadi terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa.

Hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan berasal dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam. Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan alam yang dapat merangsang terbentuknya sikap peduli lingkungan, seperti menanam pohon dan membersihkan sampah. Hal ini disampaikan Bapak Dani Prasetyo selaku pembina ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro:

> "…Seperti salah satu kegiatan disini yaitu kegiatan mendaki gunung, sebelumnya siswa dihimbau untuk membawa kantong kresek sebagai salah satu perlengkapan yang wajib dibawa saat mendaki gunung. Kantong kresek itu digunakan untuk mengambil sampah yang berserakan disepanjang jalan dalam pendakian gunung sehingga siswa akan terbentuk sikap peduli terhadap kebersihan. Sampah yang sudah terkumpul akan dibuang setelah kegiatan mendaki gunung selesai."(Wawancara, 21 September 2016)

Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan dibentuk melalui kegiatan membersihkan sampah saat mendaki gunung, siswa masing-masing membawa kantong plastik untuk memunggut sampah yang dibuang oleh pendaki gunung lainnya. Siswa ditunjukkan secara langsung kondisi lingkungan yang sebenarnya bukan hanya mempelajari dari materi atau buku bacaan, sehingga siswa dituntut untuk melakukan tindakan atau aksi nyata dengan membersihkan sampah di jalur pendakian gunung tersebut.

Sikap peduli lingkungan siswa tidak hanya dilihat dari peran aktif-nya dalam kegiatan membersihkan lingkungan, tapi juga dilihat bagaimana cara siswa dalam tindakannya melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan seperti kegiatan menanam pohon. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro, selain kegiatan-kegiatan seperti membersihkan lingkungan, juga terdapat kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan. Menurut Bapak Dani Prasetyo, siswa juga diajak untuk melakukan kegiatan menanam pohon.

> "Kegiatan lainnya yang bertujuan untuk membentuk sikap peduli lingkungan yaitu kegiatan menanam pohon, kegiatan menanam pohon biasanya dilakukan di area tanah kosong dan tepi sungai, siswa diajak untuk menanam pohon di tepi sungai untuk mencegah erosi di sepanjang aliran sungai, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk dari upaya untuk melestarikan lingkungan." (Wawancara, 21 September 2016)

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam ini selain dituntut aktif dalam kegiatan membersihkan lingkungan juga diajak untuk melaksanakan kegiatan menanam pohon, hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian terhadap lingkungan seperti pemanfaatan lahan kosong dan mencegah erosi di sekitar tepian sungai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membentuk sikap peduli lingkungan yaitu kegiatan pelestarian alam dan kebersihan lingkungan. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut tersebut secara sadar akan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

terbentuk sikap peduli lingkungan dalam diri siswa tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Berdasarkan data penelitian, menunjukkan hasil bahwa "Terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa di SMK Negeri 2 Bojonegoro". Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data yang dilakukan menggunakan rumus korelasi *product moment*, diketahui bahwa r_{hitung} sebesar 0,452 dan diketahui r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % sebesar 0,279. Artinya r_{hitung} (0,452) lebih besar dari r_{tabel} (0,279) maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dirancang sedemikian rupa untuk membentuk perilaku siswa agar menjadi baik. Dalam membentuk perilaku yang baik tersebut, sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan bagi siswanya, melainkan *skill* atau keterampilan juga. Proses pendidikan berupa transfer pengetahuan dan pengembangan keterampilan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan terstruktur yang terbagi menjadi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler meliputi kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar-mengajar, namun dalam pelaksanaanya masih dibawah kontrol pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler harus seimbang, karena kedua kegiatan tersebut memiliki kepentingan yang sama dan saling melengkapi dalam upaya untuk mengembangkan bakat dan minat siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam, merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Salah satu tujuan ekstrakurikuler pecinta alam yaitu membentuk perilaku peduli pada kelestarian alam dan peduli terhadap lingkungan. Tujuan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan meliputi materi dan praktek yang relevan dengan tujuan ekstrakurikuler pecinta alam, diharapkan siswa memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam diberikan materi-materi teknis dalam menunjang kegiatan tersebut seperti teknik tali-temali dan meteri yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan seperti teknik menanam pohon, teknik mengolah tanah, dan teknik mengolah sampah, selain kegiatan rutin berupa pemberian materi dan praktek keterampilan terdapat kegiatan Diklat (Pendidikan dan Latihan) pecinta alam. Menurut Pembina ekstrakurikuler pecinta alam, mengatakan bahwa kegiatan diklat dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru untuk siswa baru yang akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam.

Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai salah satu wadah bagi siswa-siswa yang memiliki minat untuk mencintai alam ciptaan Tuhan yang indah, siswa yang telah memiliki rasa cinta tersebut diarahkan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang di-cintainya tersebut, melalui beberapa kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk peduli akan kelestarian alam dan lingkungan disekitarnya, untuk mengetahui apakah siswa memiliki sikap peduli lingkungan, di sela-sela kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam juga diadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan. Kegiatan bersih lingkungan dilaksanakan secara spontan seperti saat mendaki gunung, kondisi jalur pendakian yang dipenuhi sampah yang berserakan akibat orang-orang lain yang tidak memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Siswa-siswa pecinta alam ini mulai mengambili satu persatu sampah yang berserakan kemudian dikumpulkan kedalam kantong plastic yang sudah menjadi perlengkapan wajib siswa sebelum melakukan kegiatan pendakian gunung, sehingga dari kegiatan ini dapat terlihat bahwa siswa telah dibentuk sikap kepeduliannya terhadap lingkungan.

Teori belajar sosial merupakan salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada kognitif, pemahaman, dan evaluasi. Proses mengamati dan meniru dari sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Akan tetapi, proses belajar tidak hanya sekedar meniru tindakan orang lain. Menurut Bandura, proses belajar sosial lebih kompleks dari sekedar imitasi/meniru sederhana, perbedaannya ada pada *informasi* yang diperoleh diproses secara kognitif dan tindakan tersebut dilakukan atas dasar informasi tersebut (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009:360). Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu dapat berpengaruh pada pola belajar sosialnya.

Sikap yang ditunjukkan oleh siswa anggota ekstrakurikuler pecinta alam merupakan hasil pembelajaran selama mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori belajar sosial menurut Albert Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009:363), terdapat empat tahapan dalam proses belajar social yaitu Atensional, Retensional, Pembentukan perilaku, dan Motivasional. Berikut ini penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut:

Tahap atensional yaitu seseorang harus menaruh perhatian supaya dapat belajar melalui pengamatan. Hal ini terjadi saat siswa mengikuti latihan rutin ekstrakurikuler, karena pada dasarnya proses atensional

UNESA Universitas Negeri Surabaya

adalah memperhatikan perilaku suatu subjek yang dianggap cakap dan dijadikan percontohan (*modelling*) oleh siswa. Dalam hal ini guru pembina maupun pelatih ekstrakurikuler memberikan arahan dan contoh, siswa memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru ataupun pelatih ekstrakurikuler tersebut. Guru atau pelatih ekstrakurikuler pecinta alam bertindak sebagai model. Proses *modelling* tersebut bisa juga dipelajari dari individu selain pelatih ekstrakurikuler pecinta alam, maksudnya siswa tidak hanya memperhatikan tindakan yang dilakukan oleh pelatih ekstrakurikuler melainkan siswa dapat belajar dari pengalaman masa lalu dijenjang pendidikan sebelumnya seperti kegiatan praktek tentang tali-temali terdapat kemiripan dengan yang dilakukan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sehingga siswa dapat membandingkan apa yang telah di pelajari di masa lalu dan di masa saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam ini. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap peduli sosial siswa dalam pembelajaran akibat interaksi yang dilakukan antar sesama manusia dan lingkungannya.

Tahap retensional yaitu untuk dapat meniru perilaku suatu model, siswa harus mengingat perilaku tersebut. Tahap ini dibentuk berdasarkan pengamatan yang dilakukan siswa sebelumnya terhadap perilaku model. Siswa memperhatikan guru pembina atau pelatih ekstrakurikuler pecinta alam, diingat dan disimpan dalam memori otak sebagai proses belajar secara kognitif agar dimasa mendatang, siswa dapat melakukan apa yang telah dicontohkan oleh pelatih ekstrakurikuler dalam bentuk perilaku maupun tindakan atau mungkin siswa dapat lebih baik lagi dalam melakukan apa yang telah dicontohkan oleh guru sebelumnya.

Tahap pembentukan perilaku yaitu suatu proses yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan dalam tindakan. Dalam hal ini, bagaimana siswa mempelajari sesuatu secara kognitif mampu menerjemahkan informasi tersebut dalam bentuk tindakan atau perilaku. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam, guru atau pelatih ekstrakurikuler telah memberikan contoh berupa materi dan praktek seperti bagaimana merawat tanaman dengan baik dan menjaga kebersihan lingkungan dari sampah dan siswa mengingat apa yang telah dicontohkan tersebut dalam memori otak mereka. Dalam tahap ini, terjadi proses berpikir dalam diri siswa, apakah hal yang telah dicontohkan tersebut benar atau salah, setelah melalui proses berpikir dalam diri siswa, mereka menunjukkan hasil pemikiran ke dalam sebuah bentuk tindakan yang menurutnya baik untuk dilakukan yaitu tindakan yang berhubungan dengan peduli untuk menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan lingkungan sehingga terbentuklah sikap peduli lingkungan dalam diri siswa.

Tahap motivasional merupakan tahapan terakhir dalam proses belajar sosial, yaitu suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan untuk tetap melakukan keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan. Pada tahap ini diadakan evaluasi pada apa yang telah dilakukan oleh siswa. Siswa telah melaksanakan tugasnya dengan baik maka guru atau pelatih ekstrakurikuler berhak memberikan *reward* berupa pujian dan menjadikan siswa tersebut sebagai teladan terhadap siswa lainnya. Akan tetapi, bila siswa tersebut tidak melakukan tugasnya dengan baik dan terdapat beberapa kekurangan, maka guru ataupun pelatih sebaiknya memberikan pemahaman berupa motivasi untuk memperbaiki kekurangan siswa dan melaksanakan tugasnya lebih baik lagi. Berdasarkan analisis menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura, proses belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dapat melatih dan mengembangkan sikap peduli lingkungan.

Sikap manusia memang berbeda antara satu dengan yang lainnya, merupakan bentuk respon dirinya terhadap kondisi lingkungan disekitarnya. Kondisi lingkungan yang baik atau buruk berimplikasi pada pandangan dan tindakan manusia tersebut, bisa mengikuti baik ataupun menjadi buruk, bahkan bertolak belakang dengan kondisi lingkungannya. Hal ini dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan, latar belakang keluarga, motivasi, serta kepribadian manusia itu sendiri, sehingga perilaku manusia tersebut tidak mudah untuk dipahami dan diprediksi. Sikap manusia dibentuk sejak awal di dalam lingkungan keluarga, manusia belajar dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Selanjutnya sikap manusia tersebut dibentuk melalui pendidikan di sekolah, siswa diajarkan bagaimana cara bersikap kepada sesama temannya dan bagaimana cara siswa bersikap kepada gurunya. Sikap kepada teman dan kepada guru tentu berbeda, sikap kepada guru tentu lebih sopan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, bahwa orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam, siswa bersosialisasi dengan sesama siswa anggota pecinta alam, siswa yang berperilaku menyimpang seperti tidak mencerminkan dirinya sebagai individu yang peduli pada lingkungan, sementara teman yang lainnya bertolak belakang dengan berperilaku yang mencerminkan sikap peduli lingkungan, maka lambat laun siswa tersebut akan dijauhi oleh teman-temannya hingga dia sadar apa yang telah dilakukan tersebut salah, sehingga siswa tersebut akan merubah sikapnya sama seperti teman lainnya dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam, yaitu memiliki sikap peduli lingkungan.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pecinta alam berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam memiliki kesadaran diri untuk menjaga dan memelihara lingkungan di sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan di alam terbuka, saat siswa melakukan kegiatan pendakian gunung, mereka tidak merusak tumbuhan ataupun membunuh hewan dalam kegiatan tersebut, mereka diajarkan untuk ikut menjaga kelestarian alam, karena alam sebagai sumber kebutuhan manusia maka harus dilestarikan agar tidak menganggu siklus kehidupan manusia. Selain itu, sikap peduli lingkungan ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pergaulan antar sesama siswa anggota ekstrakurikuler pecinta alam sehingga terbentuk perilaku peduli lingkungan tersebut.

Implikasi dari penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler mempunyai manfaat dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan pada siswa, beberapa kegiatan yang telah disusun dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak positif dalam pengembangan sikap peduli lingkungan. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari materi-materi tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, lokasi kegiatan yang sebagian di lakukan di alam bebas, menumbuhkan rasa cinta terhadap alam. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam, dalam penelitian ini hanya berfokus pada hubungan kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam terhadap sikap peduli lingkungan siswa, sehingga dalam penelitian ini hanya mengidentifikasi sikap peduli lingkungan hanya pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa. Semakin aktif siswa mengikuti kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler pecinta alam, semakin baik sikap peduli lingkugannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan hasil r_{hitung} (0,452) > r_{tabel} (0,279), sehingga Ha diterima. Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai salah satu ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Bojonegoro dapat membentuk sikap peduli lingkungan yang memberikan dampak positif pada siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh siswa diantaranya yaitu siswa secara sadar mampu untuk menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan disekitarnya.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, sebaiknya lebih memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan belajar dari siswa, sehingga siswa tidak hanya fokus pada kegiatan belajar di kelas, melainkan siswa juga harus aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler; (2) Bagi guru pembina, untuk lebih meningkatkan pengawasan pada siswa ketika berkegiatan di alam bebas, untuk meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diinginkan; (3) Bagi siswa, agar lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler baik kegiatan berupa pemberiaan materi maupun kegiatan praktek, karena kedua kegiatan tersebut sama-sama penting untuk menunjang pemahaman siswa dalam mengembangkan minat di bidang kecinta-an terhadap alam.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Maisyarotul Huril, dkk. 2014. "Penguasaan Konsep Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Mojokerto". *Jurnal BioEdu*. Vol. 3 (3): hal 479-484.

Aksan, Hermawan. 2014. *Seri Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jilid 4*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, Syaifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial: Edisi Ketiga*. Bandung: Refika Aditama.

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Keraf, Sony. 2010. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Mardianto, Adi, dkk. 2000. "Penggunaan Manajemen Konflik ditinjau dari Status Keikutsertaan dalam Mengikuti Kegiatan Pecinta Alam di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta". *Jurnal Psikologi*. No. 2: hal 111-119.

Murti, Rizki Azhar. 2013. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Sekolah Berwawasan Lingkungan (Studi Deskriptif di SMA Semen Gresik)". *Jurnal Kajian*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 1 (2): hal. 352-367.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nenggala, A.K. 2007. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Konteks Mikro (Online), (http://alimsumarno.blog.unesa.ac.id/artikel/strategi-pengembangan-pendidikan-karakter-pada-konteks-mikro/, diakses 30 April 2016).

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Visi dan Misi SMK Negeri 2 Bojonegoro (Online), (http://www.smkn2bojonegoro.sch.id/, diakses 30 April 2016).

UNESA
Universitas Negeri Surabaya